

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak sekali masyarakat yang menggaung-gaungkan masalah gender dan kesetaraan di setiap kesempatan. Namun pada praktiknya, ternyata pengertian gender masih banyak mengalami kesalahpahaman. Mayoritas masyarakat berpikir bahwa gender merupakan pemberian Tuhan dan bersifat mutlak, sehingga dianggap alamiah dan pantang untuk diubah. Namun pada kenyataannya, ciri tersebut lebih tepat untuk menjelaskan pengertian jenis kelamin yang hanya terbagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Masyarakat juga berpikir bahwa setiap jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan telah memiliki tuntutan sejak lahir yang harus dipatuhi, misalnya laki-laki harus pemberani, kuat dan menjadi pemimpin. Namun menurut halnya, gender merupakan konstruksi sosial yang berkaitan dengan hak, peran dan kedudukan yang dinilai pantas bagi laki-laki dan perempuan. Gender diciptakan oleh ekspektasi masyarakat yang berorientasi pada aspek sosial, budaya, agama, dan aspek-aspek lain yang digunakan di masing-masing daerah (Marzuki 2007).

Pada tulisan Marzuki (2007) yang berjudul “Kajian Awal Teori Gender” menjelaskan pengertian gender secara singkat yang dilihat dari beberapa pandangan linguistik, baik secara etimologis dan terminologi. Pada jurnalnya, Marzuki menjelaskan gender secara etimologis berarti seks atau jenis kelamin, sedangkan

secara terminologi, gender dan seks merupakan sesuatu yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, pada jurnal tersebut juga disajikan teori-teori yang dapat membantu menelaah permasalahan mengenai gender yang diadopsi dari teori-teori sosiologi dan psikologi, seperti teori Struktural-fungsionalis, teori Sosial-konflik, dan lain sebagainya. Sebelum lebih jauh, diperlukan untuk memahami dasar-dasar gender lainnya, seperti konsep dasar yang menjelaskan bahwa gender berkaitan erat dengan seks dan kodrat sehingga dapat menyebabkan kekeliruan. Wiasti (Wiasti 2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG)” menjelaskan secara detail bahwa seks merupakan pemberian Tuhan yang bersifat alamiah dan biologis yang kemudian menjadikan laki-laki dan perempuan memiliki kodrat yang diberikan dan harus dijalankan, misalnya perempuan mengalami menstruasi, mengandung dan melahirkan.

Adanya perbedaan kodrat antara laki-laki dan perempuan ini memengaruhi interpretasi masyarakat untuk memberikan ciri-ciri sebagai tanda kemampuan tiap jenis kelamin. Selanjutnya, interpretasi ciri-ciri ini bergeser memengaruhi hal-hal yang tidak berhubungan secara biologis, seperti kehidupan sosial, norma, sifat, pekerjaan, dan lain sebagainya yang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, misalnya kebudayaan. Hal inilah yang disebut gender (Wiasti 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa gender merupakan interpretasi dan konstruksi masyarakat mengenai peran dan ciri-ciri terhadap jenis kelamin tertentu yang dapat dipengaruhi oleh aspek

kebudayaan dan aspek lainnya. Dari interpretasi ini memunculkan pemetaan peran terhadap laki-laki yang biasa dianggap maskulin, kuat, berani, dan bekerja pada ranah publik. Berbanding terbalik dengan laki-laki, perempuan diposisikan sebagai makhluk bersifat feminin, lemah lembut, dan berada di lingkup domestik saja. Hal ini menyebabkan manusia berpikir bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang harus dipatuhi agar dinilai pantas dan dapat diterima oleh masyarakat. Namun tidak disadari, hal tersebut menyebabkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender bermunculan yang dapat melukai salah satu jenis kelamin.

Menurut Wiasti (2017), ketidakadilan gender diakibatkan oleh diskriminasi yang dapat berupa kekerasan, beban kerja, subordinasi, marginalisasi, dan stereotip. (1) Kekerasan dapat terjadi karena adanya perbedaan peran. Kekerasan berbasis gender dapat menyerang fisik, emosi, bahkan seksual, seperti pelecehan dan pemerkosaan. (2) Beban kerja umumnya terjadi pada perempuan, misalnya tuntutan melakukan pekerjaan rumah. Dapat dikatakan bahwa kekerasan dan beban kerja dapat diakibatkan adanya subordinasi. (3) Subordinasi merupakan anggapan atau keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih bernilai tinggi sehingga menyebabkan adanya istilah maskulin dan feminin. Maskulin menggambarkan tokoh dan peran yang lebih dominan dan memiliki nilai lebih tinggi dan dianggap lebih penting dibanding kaum feminin, sedangkan feminin merupakan sebutan bagi kaum yang perlu dilindungi dan dinilai sebagai pihak yang lebih lemah dari kaum maskulin. Maka itu tercipta sebuah masalah (4) marginalisasi yang merujuk pada perbedaan yang meminggirkan kaum- kaum feminin. Hal ini dapat menyebabkan

kemiskinan bagi kaum feminin, baik dalam negara, dunia kerja, maupun rumah tangga. Ketidakadilan gender terakhir, (5) stereotip yang merupakan pandangan terhadap suatu pihak atau jenis kelamin yang biasa bernilai negatif, misalnya laki-laki biasa dianggap berperan di publik dan bekerja di luar rumah, maka jika ada laki-laki yang tidak bekerja ataupun bekerja di dalam rumah, akan dinilai negatif oleh masyarakat.

Kekerasan, beban kerja, subordinasi, marginalisasi, hingga stereotip merupakan contoh ketidakadilan gender yang sering terjadi namun banyak tidak disadari oleh masyarakat. Maka dari itu, diperlukan adanya beberapa upaya, salah satunya melalui *gender mainstreaming* atau Pengarusutamaan Gender —yang selanjutnya akan disebut PUG. Strategi yang diterapkan pemerintah suatu negara dan/atau subnegara ini bertujuan untuk mengurangi ketidakadilan dan mencapai kesetaraan gender melalui beberapa kebijakan dan program yang rasional dan sistematis dengan memperhatikan berbagai aspek dan rancangan, serta permasalahan dan kebutuhan yang ada. Kesetaraan gender sebagai kepentingan yang dituju melalui strategi ini adalah ketersediaan akses, kontrol, manfaat, serta hak yang sama antara laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya pembangunan, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya (Wiasti 2017). Secara langsung maupun tidak, upaya-upaya pemerintah tersebut akan memengaruhi kehidupan masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang sudah menjalankan berbagai macam upaya untuk menerapkan PUG guna meminimalkan adanya ketidakadilan gender. Penerapan PUG di Indonesia

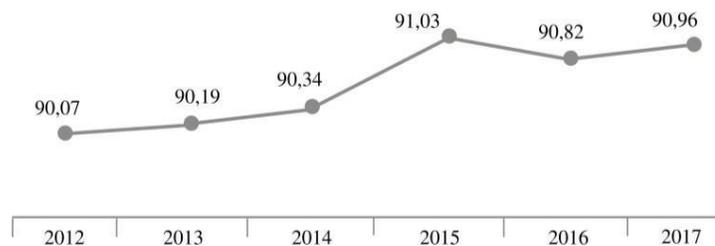
diukur dari Indeks Pembangunan Gender —yang selanjutnya akan disebut IPG— yang ditandai dengan gap antara laki-laki dan perempuan. Semakin kecil gap yang ada, maka akan semakin tinggi IPG sehingga semakin kecil adanya risiko ketidakadilan gender di Indonesia (Kementerian PPPA 2011).

Di Indonesia, PUG diterapkan dalam berbagai macam cara, salah satunya dengan pembentukan peraturan, misalnya Instruksi Presiden No.9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Selain itu, pemerintah juga menghapus beberapa peraturan dan undang-undang yang mengandung unsur bias gender, membentuk lembaga dan kelompok kerja serta titik fokus gender pada beberapa kebijakan dan program yang dibuat melalui 28 program tanggap gender dan 20 kementerian (Kementerian PPPA 2011). PUG di Indonesia selain dilakukan oleh pemerintah pusat dan kementerian-kementerian yang ada, juga dilakukan di subnegara, seperti pemerintah provinsi dan kabupaten serta melalui kementerian sektor, meski perlu untuk dipicu dengan adanya penghargaan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Upaya KPPPA untuk menggalakkan PUG dengan berinisiatif memberikan penghargaan Anugerah Paharita Ekapraya (APE) untuk mengapresiasi provinsi dan kabupaten yang berhasil menerapkan kesetaraan gender dalam beberapa kegiatan dan programnya dengan menggunakan Anggaran Responsif Gender atau *Gender-Responsive Budgeting* (GRB) (Kementerian PPPA 2011).

Hasil dari pelaksanaan PUG di Indonesia dapat terlihat pada data

perkembangan IPG Indonesia dari tahun ke tahun. Tercatat pada laman resmi Badan Pusat Statistik, bahwa pada tahun 2012 hingga 2015 jumlah rata-rata IPG Indonesia konsisten meningkat. Sedangkan pada tahun 2016, terlihat jumlah rata-ratanya menurun, namun dengan catatan bahwa hanya pada level provinsi yang tercatat. Beranjak dari itu, pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan jumlah rata-rata IPG hingga menjadi 90,96 dengan perhitungan tiap daerah, sama seperti pada tahun-tahun sebelum 2016. Sejak saat itu, rata-rata IPG Indonesia kembali konsisten meningkat (Badan Pusat Statistik t.thn.). Peningkatan maupun penurunan ini disebabkan karena adanya pengaruh dari beberapa indikator dan komponen pengakumulasi IPG, seperti pendidikan, kesehatan, standar hidup layak dan lain sebagainya. Menurut Badan Pusat Statistik yang mengutip data *Human Development Report* dari *United Nations Development Programme* (UNDP), peringkat Indonesia sudah terbilang cukup baik, yaitu 98 dari 149 negara lainnya, karena sudah sedikit melampaui rata-rata IPG global, meski tergolong dalam posisi 3 terendah pada tingkat ASEAN, yaitu 6 dari 8 negara yang memiliki data IPG (Badan Pusat Statistik 2014).

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan IPG di Indonesia



Sumber: Digambar oleh Penulis

Meski sudah menerapkan beberapa upaya PUG dan berhasil menunjukkan beberapa peningkatan, Indonesia masih banyak mengalami hambatan untuk mencapai kesetaraan gender. Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat yang menerapkan budaya patriarki—pemusatan kekuatan dan kekuasaan pada laki-laki, misalnya pemikiran bahwa laki-laki harus selalu tegas dan memimpin, serta menjadi pengambil kebijakan, baik dalam pemerintahan, pekerjaan, bahkan keluarga (Rizki 2022). Selain itu, menurut beberapa penelitian, ketidaksetaraan ini diakibatkan oleh kurangnya pemberdayaan perempuan dalam berbagai kebijakan dan program, terutama pada pembangunan ekonomi (Hastuti t.thn.). Selain oleh pemerintah, upaya ini juga perlu dilakukan oleh masyarakat guna mendapatkan hasil yang optimal dan usaha yang seimbang. Masyarakat dapat menerapkan program dan kebijakan yang telah diadakan pemerintah dan mempelajarinya guna mengurangi sedikit demi sedikit beberapa ketidakadilan gender. Pada hal ini masyarakat dapat mengamati atau bahkan dipengaruhi oleh tokoh-tokoh publik terkenal. Tokoh-tokoh publik ini dapat berbagai macam, baik pengajar pendidikan, idola, dan lain sebagainya. Penulis menggunakan *Bangtan Boys* sebagai subjek contoh tokoh publik pada penelitian ini. Grup musik asal Korea Selatan yang sering dikenal dengan sebutan BTS ini sudah terkenal di berbagai negara di dunia dan memiliki dampak yang cukup besar, baik untuk negara asalnya maupun masyarakat internasional.

Ketenaran dan pengaruh BTS dapat dilihat dari prestasi, jumlah penjualan album, penjualan produk —baik perusahaan maupun merek yang bekerja sama,

maupun acara-acara yang dihidirinya. Hal tersebut dapat dengan mudah didapat dengan memanfaatkan teknologi informasi pada era saat ini, baik melalui siaran televisi dan radio, media sosial, dan melalui kegiatan ekspor-impor. Alasan lain penulis menggunakan BTS sebagai subjek penelitian ini adalah adanya peran BTS yang dapat membantu menangani beberapa isu, misalnya memberikan inspirasi masyarakat untuk mencintai diri sendiri melalui kampanye *Love Myself*, dukungan terhadap kampanye UNICEF “*ENDViolence*” untuk menyelamatkan masyarakat dari kekerasan, dan aksi *Stop Asian Hate* hingga mendapatkan penghargaan dalam *Asia Game Changer 2020* (Kovac 2020). Tidak hanya mengenai isu kemanusiaan melalui aksi-aksinya, BTS juga menyuarakan pendapatnya mengenai isu gender dalam sebuah wawancara Amazon Music (BTS 2021). Pada wawancara tersebut BTS menyebutkan bahwa konsep maskulinitas memudar seiring berkembangnya waktu dan bergesernya budaya. Selain itu, pada beberapa kesempatan, BTS juga terlihat menggunakan benda-benda yang biasa mendapat label untuk digunakan perempuan, seperti pada *Singles Magazine* (Kim dan Lee 2017).

Dalam perjalanan dan perkembangannya dalam melawan norma-norma gender yang ada di masyarakat, diharapkan dapat menginspirasi masyarakat, terutama pada masyarakat yang masih ketat dengan ekspektasi norma gender. Pada penelitian Ridwan Maulana (Maulana 2019), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta saat itu, menunjukkan pandangan masyarakat, khususnya penggemar BTS —yang biasa dikenal dengan sebutan ARMY (*Adorable Representative M.C. of Youth*)— Yogyakarta mengenai nilai maskulinitas dan

adanya pergeseran nilai pada stereotip gender. Pada penelitiannya yang mewawancarai beberapa sumber, Ridwan menyimpulkan bahwa dalam memandang maskulinitas pada idolanya, ARMY dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kepercayaan, nilai, sikap, pandangan dunia, serta organisasi sosial. Dapat diambil garis besar bahwa persepsi ARMY Yogyakarta mengenai maskulinitas dinilai berdasarkan kepribadian dan cara BTS dalam memperlakukan penggemarnya. Benda-benda yang digunakan untuk mendukung fashion serta riasan wajah hanyalah sebagai nilai tambah dan daya tarik, tidak memengaruhi atau bahkan mengubah nilai maskulinitas anggota BTS (Maulana 2019).

Dari beberapa sumber penelitian di atas, ditemukan beberapa kesenjangan yang belum membahas mengenai masyarakat suatu negara yang memandang stereotip gender melalui tokoh publik non pemerintah seperti BTS. Selain itu juga belum ditemukan penelitian terdahulu yang menjelaskan peran-peran BTS dalam isu gender pada tahun 2017 hingga 2021. Peneliti melihat adanya kesempatan untuk menjelaskan pengaruh dari ketenaran dan peran-peran BTS dalam permasalahan gender, terutama mengenai stereotip yang sangat melekat pada masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang memiliki budaya patriarki yang kental, namun berhasil mendapatkan nilai IPG yang cukup baik. Melihat dari urgensi pada topik tersebut, maka penulis menitik beratkan penelitian ini pada pengaruh BTS dalam mengubah stereotip masyarakat Indonesia guna meningkatkan IPG pada tahun 2017-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah **“Bagaimana pengaruh Bangtan Boys (BTS) dalam mengubah stereotip masyarakat Indonesia guna meningkatkan Indeks Pembangunan Gender (IPG) pada 2017-2021?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Penulis tentu memiliki tujuan akhir dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini memiliki tujuan yang terbagi menjadi dua; tujuan secara umum dan secara khusus. Dalam tujuan secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan mata kuliah Skripsi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh BTS dalam mengubah stereotip masyarakat Indonesia guna meningkatkan IPG pada 2017- 2021. Mengingat terkenalnya BTS pada dunia internasional dan memiliki pengaruh yang cukup besar, sehingga grup tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat mengenai cara pandang yang berbeda terhadap suatu isu, tepatnya pada isu gender melalui hal-hal yang dilakukannya. Dari hal tersebut diharapkan BTS, sebagai aktor non-negara dapat memengaruhi persepsi masyarakat, khususnya

Indonesia, mengenai stereotip sebagai bentuk ketidakadilan gender yang sudah sangat melekat di masyarakat supaya dapat berkurang dan masyarakat dapat mengekspresikan hidup sesuai dengan keinginannya tanpa mengkhawatirkan norma dan kelayakannya dalam lingkungan. Penelitian ini dapat diambil manfaat, yakni untuk menambah wawasan peneliti di masa mendatang mengenai isu gender, terutama pada permasalahan stereotip sebagai bentuk ketidakadilan gender serta pengarusutamaan gender sebagai upaya untuk meminimalkan ketidakadilan tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui perkembangan dan peran-peran BTS dalam mendobrak stereotip yang ada di kalangan masyarakat melalui berbagai media.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Landasan Teori dan Konseptual

1.4.1.1 Gender Mainstreaming

United Nation (UN) atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjelaskan *Gender Mainstreaming* atau yang biasa dikenal dengan Pengarusutamaan Gender (PUG) merupakan strategi untuk mempromosikan dan mencapai kesetaraan gender yang diterima secara global. Upaya ini dapat berjalan lancar jika diterapkan dalam berbagai inti kegiatan, seperti penelitian, pembuatan dan pengembangan kebijakan, perencanaan, alokasi sumber daya, dan lain sebagainya (United Nation t.thn.). Konsep PUG ditetapkan di *Platform for Action* dalam Konferensi Perempuan Sedunia ke-IV (*United Nations Fourth World Conference on Women*) yang diadakan di Beijing pada 1995. PUG tidak hanya mengenai penambahan “komponen

perempuan” dan “komponen kesetaraan gender”, melainkan peningkatan partisipasi perempuan dalam pengalaman, hingga kepentingan pembangunan, tidak hanya mengutamakan laki-laki (International Labour Organization 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa memerlukan perubahan dalam suatu agenda atau program yang menggunakan konsep PUG, terutama perubahan mulai dari strategi hingga tujuan agar dapat memaksimalkan peran perempuan dan laki-laki, sehingga seluruh masyarakat dapat saling berpartisipasi, memengaruhi dan memperoleh manfaat dalam pembangunan.

Organisasi Buruh Internasional atau *International Labour Organization* (ILO) dalam laman resminya (International Labour Organization 2017) memaparkan beberapa prinsip dasar PUG, di antaranya adalah (1) tanggung jawab untuk menerapkan strategi pengarusutamaan ada di seluruh sistem; (2) mekanisme akuntabilitas yang memadai untuk memantau kemajuan perlu ditetapkan; (3) identifikasi awal isu dan masalah di semua bidang kegiatan harus sedemikian rupa sehingga perbedaan dan disparitas gender dapat didiagnosis; (4) asumsi bahwa isu atau masalah netral dari perspektif kesetaraan gender tidak boleh dibuat; (5) analisis gender harus selalu dilakukan; (6) kemauan politik yang jelas dan alokasi sumber daya yang memadai untuk pengarusutamaan, termasuk sumber daya keuangan dan manusia tambahan jika perlu, penting untuk menerjemahkan konsep ke dalam praktik; (7) pengarusutamaan gender membutuhkan upaya untuk memperluas partisipasi perempuan yang setara di semua tingkat pengambilan keputusan; (8) pengarusutamaan tidak menggantikan kebutuhan akan kebijakan dan program khusus

perempuan yang ditargetkan, dan legislasi positif; juga tidak menghilangkan kebutuhan akan unit gender atau titik fokus.

1.4.1.2 Diplomasi Publik

Istilah diplomasi publik pertama kali digagas dalam *Fletcher School of Law and Diplomacy di Tufts University* pada tahun 1965 oleh Edmund Gullion. Menurutnya, opini publik dapat berperan untuk mendukung perkembangan kebijakan suatu negara serta memengaruhi dan menggiring opini masyarakat umum atau publik di luar negaranya ke arah yang dituju guna mewujudkan kepentingan nasional. Karena sifatnya yang fokus pada pendapat dan opini publik, maka diplomasi publik ini banyak mengangkat aspek lain di luar kendali negara, sehingga negara tidak dapat selalu menjawab dan mengontrol isu-isu diplomasi di kancah internasional secara penuh (Papp 1997). Namun pada perkembangannya, diplomasi publik yang awalnya hanya terbatas pada wawancara dan pertemuan formal yang hanya dapat dilakukan oleh diplomat dan perwakilan negara lainnya, kini dapat dilakukan oleh aktor-aktor non-negara dengan berbagai cara pada setiap kesempatan yang ada. Dengan kata lain, hubungan pada diplomasi publik bukan lagi terbatas pada *government to government*, melainkan *government to people* atau bahkan juga bisa menjadi hubungan *people to people*. Tidak hanya pada cara dan aktornya, perkembangan diplomasi publik juga terletak pada isu-isu yang dibahas. Pada diplomasi publik kini, isu-isu low politics seperti isu sosial; ekonomi; lingkungan; dan masih banyak lainnya juga dapat menjadi pokok pembahasan (Baylis dan Smith

2005).

Pada praktiknya, diplomasi publik memiliki beberapa elemen penting dalam pelaksanaannya, di antara lain (1) *listening*, (2) *advocacy*, (3) *cultural diplomacy*, (4) *exchange diplomacy*, dan (5) *international broadcasting* (Cull 2009). Cull (2009) menjelaskan bahwa pada elemen *listening*, data dan pendapat publik atau masyarakat umum di luar negeri akan dikumpulkan guna dijadikan sebagai panduan dalam perbaikan kebijakan, serta memperluas praktik yang menggunakan pendekatan diplomasi publik. Selain itu, elemen ini merupakan dasar dari instrumen lainnya.

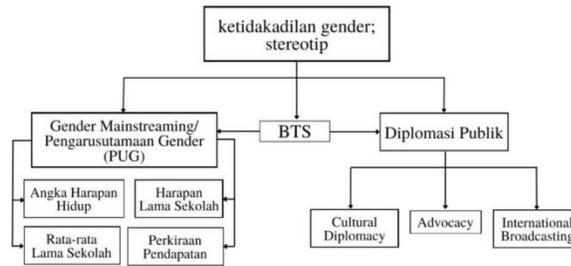
Elemen kedua, *advocacy*, merupakan upaya komunikasi internasional yang dilakukan aktor atau pelaksana diplomatik kepada masyarakat umum guna mempromosikan kepentingan, ide maupun kebijakannya. Selanjutnya, elemen *cultural diplomacy* atau diplomasi budaya. Diplomasi budaya merupakan upaya pengenalan dan penyebaran budaya suatu negara ke seluruh dunia yang dapat dilakukan dalam jangka panjang (Cull 2009). Pengertian budaya pada diplomasi budaya tidak hanya terbatas pada seni dan unsur-unsurnya, dalam *UNESCO Universal Declaration on Cultural Diversity* dijelaskan bahwa diplomasi budaya merupakan kumpulan emosional, material dan intelektual yang menonjol dari kelompok sosial. Dengan kata lain, cakupan budaya pada konsep ini selain seni dan sastra adalah gaya hidup, kepercayaan, sistem nilai, hingga tradisi (Pajtinka 2012).

Elemen keempat, yakni *exchange diplomacy* merupakan upaya pemerintah suatu negara yang memberikan fasilitas kepada warga negaranya untuk tinggal di

negara lain dan sebaliknya, guna keperluan studi maupun hal lainnya yang bersifat saling menguntungkan. Menurut Bettie, pada elemen ini dapat menyatukan orang-orang dengan latar belakang beragam guna memperkenalkan kepentingan nasional serta menciptakan citra positif suatu negara kepada negara lainnya. Satu poin terpenting dalam *exchange diplomacy* menurutnya adalah melakukan pertukaran-pertukaran tersebut tanpa menggunakan agenda politik secara gamblang. Aktor-aktor yang terlibat dalam diplomasi ini harus tetap bersifat apolitis meski memiliki tujuan politik untuk negaranya, sifat ini bertujuan untuk menjaga mutu dan integritas akademik (Bettie 2019). Selanjutnya, elemen terakhir, *international broadcasting*. Sesuai dengan namanya, *broadcasting* berarti menyiarkan atau menyebarkan sesuatu kepada khalayak internasional. Menurut Cull, elemen ini merupakan upaya komunikasi aktor diplomasi dengan masyarakat internasional yang memanfaatkan teknologi, seperti televisi, radio, hingga internet (Cull 2009). Menurut Rawnsley, elemen ini dapat dengan mudah mempropaganda masyarakat internasional. Namun dalam pelaksanaannya, aktor diplomasi perlu untuk berhati-hati karena opini publik dapat lebih berdampak, bahkan seolah membuat hal yang maya dapat menjadi nyata (Rawnsley 2016).

1.5 Sintesa Pemikiran

Gambar 1.2 Sintesa Pemikiran



Sumber: digambar oleh Penulis.

Berdasarkan latar belakang hingga kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat sistematika pemikiran sebagai berikut. Untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pengaruh BTS dalam mengubah persepsi stereotip gender masyarakat Indonesia pada 2017-2021, penulis menggunakan BTS sebagai tokoh utama dalam penelitian ini. Penulis menggunakan konsep *gender mainstreaming* untuk menjelaskan upaya-upaya pemerintah dan masyarakat untuk meminimalkan ketidakadilan gender sekaligus untuk melihat keberhasilan pengaruh BTS dalam memengaruhi stereotip yang ada di Indonesia melalui 4 indikator, di antaranya adalah harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup serta perkiraan pendapatan. Sedangkan untuk melihat peran-peran BTS dalam menyebarkan pengaruhnya, penulis menggunakan konsep diplomasi publik yang berfokus pada elemen *cultural diplomacy*, *advocacy*, serta *international broadcasting*.

1.6 Argumen Utama

Sehubungan dengan latar belakang masalah, konsep dan sintesa pemikiran di atas, penulis memiliki argumen utama bahwa pengaruh BTS dalam mengubah stereotip masyarakat Indonesia guna meningkatkan IPG pada tahun 2017-2021 cukup

besar. Dilihat melalui BTS mengimplementasikan elemen-elemen konsep diplomasi publik dengan menyebarkan budaya-budaya Korea Selatan, baik dari lagu, bahasa, makanan, *fashion* dan lain budaya lainnya melalui berbagai platform yang terhubung ke seluruh jaringan di dunia, misalnya media sosial, serta kehadiran BTS di berbagai acara global, bahkan memanfaatkan media sosial untuk menyapa dan memberikan motivasi kepada masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Banyaknya masyarakat yang terbawa arus *Korean Wave* dan mengenal BTS membuktikan bahwa BTS cukup terkenal dan berpengaruh. Dibantu dengan Pengarusutamaan Gender yang dilakukan pemerintah dan masyarakat Indonesia, BTS dapat meminimalkan ketidakadilan gender, khususnya stereotip serta meningkatkan nilai IPG Indonesia yang masih mematok laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan lebih unggul daripada perempuan. Keberhasilan dan pengaruh BTS tersebut diukur menggunakan indikator-indikator IPG, yaitu angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah serta perkiraan pendapatan yang dihitung sejak tahun 2017, tepatnya setelah BTS menggelar konser tur di Indonesia. Tercatat pada data Badan Pusat Statistik, di tahun penelitian, tepatnya 2017-2021, 3 dari 4 indikator IPG yang digunakan menunjukkan sedikit banyak peningkatan, sedangkan pada indikator terakhir, perkiraan pendapatan mengalami sedikit penurunan mulai 2018-2019 setelah mengalami peningkatan yang drastis mulai 2015-2017. Kemudian pada 2020-2021 disusul lagi dengan penurunan yang semakin signifikan hingga sebanyak 13.240 USD.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara untuk mendapatkan pengetahuan dan data terhadap suatu isu dalam menyusun sebuah penelitian. Metodologi penelitian membantu menyusun penelitian sedemikian rupa untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan. Di penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan metode yang bertujuan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat dalam meneliti suatu objek, kondisi atau fenomena di masa sekarang (Nazir 1988). Menurut Furchan, metode deskriptif memiliki beberapa karakteristik, yakni cenderung memberikan gambaran suatu fenomena dengan cermat, mengutamakan objektivitas, dan menelaah secara teratur-tertetap tanpa ada perlakuan yang diberikan, serta tanpa uji hipotesis (Furchan 2004). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena selaras dengan tujuan peneliti untuk menyelidiki pengaruh BTS dalam mengubah stereotip masyarakat Indonesia guna meningkatkan IPG pada 2017 hingga 2021. Tidak hanya itu, penulis juga ingin menunjukkan perkembangan IPG Indonesia sejak 2017 hingga 2021.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Untuk menghindari kerancuan pada penelitian, diperlukan adanya batasan atau jangkauan penelitian. Selain itu, jangkauan penelitian juga bertujuan untuk memfokuskan analisis pada penelitian. Penelitian ini menggunakan rentang waktu selama 4 tahun, tepatnya 2017 hingga 2021. Terdapat urgensi fenomena masing-masing pada tahun tersebut yang menjadi kunci penelitian ini. Tahun 2017 menjadi

tahun awal nama BTS menduduki peringkat pertama pada kategori boy group di kalangan internasional. Selain itu, pada 2017 BTS mengadakan konser di Indonesia dalam rangkaian world tour yang berjudul “2017 BTS *Live Trilogy Episode III: The Wings Tour in Jakarta*” (Rahmiasri 2017), serta adanya momen seperti pemotretan untuk *Singles Magazine* yang menampilkan BTS menggunakan pakaian-pakaian yang dinilai memiliki nilai feminin seperti rok, stocking, korset, dan sebagainya (Kim dan Lee 2017). Sedangkan batas akhir penelitian pada tahun 2021 karena eksistensi BTS yang masih berjalan sekaligus merupakan waktu BTS mengadakan online concert: *Permission To Dance* (Weverse Official 2021) dan melakukan pemotretan bersama GQ Korea dan *Vogue* Korea yang bekerja sama dengan Louis Vuitton (GQ Korea 2021) dengan menggunakan konsep yang unik serta beberapa kostum yang menggunakan benda-benda bernilai feminin, serta BTS yang menyinggung masalah maskulinitas dan budaya pada wawancara *eksklusif Amazon Music* (BTS 2021).

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya, teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua, primer dan sekunder. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis sumber data primer dan sekunder sekaligus. Data primer atau bisa juga disebut data langsung merupakan data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya (Humas 2018). Sesuai dengan namanya, teknik pengumpulan data primer dapat diperoleh secara langsung, baik dengan observasi, diskusi terfokus, wawancara, maupun kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat peneliti melalui berbagai

macam sumber yang sudah ada. Data sekunder dapat diperoleh melalui jurnal, karya ilmiah, surat kabar, buku-buku, dan lain sebagainya (Hasan 2002). Untuk data primer, penulis menggunakan penyebaran kuesioner *online* kepada publik melalui media sosial dan kenalan penulis—khususnya yang berasal dari luar kota Surabaya agar mendapat responden lebih banyak dan luas dalam waktu yang singkat. Adapun kriteria responden kuesioner, yaitu masyarakat Indonesia dalam usia produktif. Penulis mendapatkan 156 responden sesuai kriteria yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Sedangkan untuk data sekunder, penulis menggunakan data-data yang berupa artikel-artikel dari media dan jurnal ilmiah, web resmi *Big Hit Music* dan *HYBE* sebagai agensi BTS, buku-buku elektronik dan sebagainya yang dianggap relevan dan dapat membantu menambah informasi terkait topik penelitian.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengorganisasikannya berdasarkan yang paling penting dan perlu untuk dipelajari hingga membuat keputusan guna mempermudah pemahaman (Sugiyono 2007). Untuk dapat menganalisis data, tentunya dibutuhkan teknik. Menurut Miles dan Hubberman, teknik analisis data berupa penyederhanaan data melalui seleksi, fokus memusatkan data murni untuk menjadi data yang akan dimanfaatkan sebagai informasi penulis guna dapat menarik garis besar lebih mudah (Miles dan Hubberman 1992). Teknik analisis data biasanya terdiri dari kualitatif dan kuantitatif. Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini. Alasan penulis menggunakan teknik tersebut karena

penelitian ini tidak fokus pada data angka dan numerik, melainkan menjelaskan suatu fenomena. Dengan menggunakan data-data dari berbagai sumber yang telah ada, dicari pengaruh BTS dalam mengubah stereotip gender masyarakat Indonesia yang disajikan dalam bentuk narasi yang disusun secara sistematis agar dapat dengan mudah dipahami (Miles dan Hubberman 1992) sehingga lebih cocok menggunakan kualitatif daripada kuantitatif.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pemahaman pembaca terhadap hasil penelitian ini, maka penulis menyusun penelitian secara sistematis, sebagai berikut.

BAB I berisi dasar-dasar penelitian, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, landasan teori dan konsep yang digunakan, sintesa pemikiran, argumen utama penulis, dan metodologi penelitian, yang terdiri dari tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta sistematika penulisan;

BAB II menjelaskan peran BTS sebagai tokoh publik berpengaruh yang menjadi media dan inspirasi masyarakat dalam memandang stereotip gender, serta menjelaskan perkembangan IPG di Indonesia sebagai indikator keberhasilan penerapan PUG;

BAB III menjelaskan pengaruh BTS dalam mengubah stereotip gender masyarakat Indonesia dan hubungannya untuk meningkatkan IPG;

BAB IV berisi kesimpulan dan saran.